

# PROCEEDING

Seminar Nasional  
Ikatan Alumni (IKA)  
Universitas Negeri Yogyakarta  
2012

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN  
KARAKTER DALAM MEMBANGUN  
BANGSA



## **PROCEEDING**

**Seminar Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta  
“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA”**

Cetakan I, Agustus 2012

Penyunting: Sismono La Ode  
Tata Letak: Ariani, S.Pd.T.  
desain Sampul: Ariani, S.Pd.T.

ISBN 978-602-99192-1-9

diterbitkan oleh

**IKAUNY Press**

Alamat

Graha Alumni Kantor IKA UNY  
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta  
Telp/Faks: (0274) 552060  
e-mail: [ikaunypress\\_uny@gmail.com](mailto:ikaunypress_uny@gmail.com)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)  
xii + 468 hlm; 215,9 x 279,4 mm



# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA DALAM SETING SEKOLAH

Oleh Buchory M. Sukemi

## Abstrak

Sikap dan perilaku anak bangsa ini sejak memasuki era reformasi justru banyak yang menyimpang dan tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter serta falsafah hidup bangsa Indonesia. Beberapa bukti diantaranya adalah maraknya perilaku perkelahian antar pelajar, perilaku kekerasan merajalela di kalangan masyarakat, tuntutan demokratisasi dengan pemaksaan kehendak, memperjuangkan hak asasi manusia tanpa diimbangi dengan kewajibannya, dan perilaku korupsi sudah menjamah hampir di semua lini kehidupan. Permasalahan utama dalam uraian ini adalah (1) bagaimanakah konsep pendidikan karakter di Indonesia?; (2) bagaimanakah implementasi pendidikan karakter dalam seting sekolah?; dan (3) apa sajakah indikator keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah?

Metode penulisan bersifat studi pustaka, yaitu mengkaji berbagai sumber yang terkait dengan program pendidikan karakter, baik menurut kajian konseptual dan bagaimana implementasinya serta berbagai indikator keberhasilan program pendidikan karakter dalam seting sekolah. Setelah berbagai data dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Sebagai kesimpulan dari uraian ini adalah bahwa (1) pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan sengaja untuk menanamkan berbagai kebiasaan yang baik kepada peserta didik sehingga mereka mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila; (2) implementasi pendidikan karakter dalam seting sekolah dilakukan dengan : (a) sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, termasuk komite sekolah dan tokoh masyarakat sekitar, (b) implementasi pendidikan karakter dalam KTSP, yaitu diintegrasikan dalam mata pelajaran, diintegrasikan dalam muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri, (c) kegiatan pembelajaran, dan (d) pengembangan budaya sekolah; (3) indikator keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam seting sekolah adalah bahwa sikap dan perilaku semua warga sekolah sudah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diwujudkan dengan terlaksanaka tata tertib sekolah dengan baik oleh warga sekolah, seperti datang dan pulang tepat waktu, senantiasa berdoa dalam mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran, menjalankan ibadah secara berjamaah, jujur dalam mengerjakan ujian, suasana lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah, serta kedisiplinan menjadi budaya sekolah.



## Pendahuluan

Sejak bangsa Indonesia memasuki kehidupan di alam kemerdekaan, telah dirumuskan tujuan mendirikan negara republik ini, yaitu sebagaimana ditegaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai penjabaran dari tujuan ini, juga telah dirumuskan petunjuk operasionalnya, seperti diatur dalam Pasal 31 Batang Tubuh UUD 1945 (1) tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan; (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang. Ketentuan dalam pasal ini masih menggunakan istilah 'pendidikan' yang maknanya lebih menekankan pada pengembangan pikiran atau kecerdasan semata dan secara spesifik belum mengamanahkan agar juga mengembangkan kepribadian dan budi pekerti anak bangsa ini. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar warga negara Indonesia saat itu masih banyak yang belum dapat mengenyam pendidikan sehingga tingkat kecerdasannya masih sangat rendah, bahkan kebanyakan masih buta huruf.

Sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pertama, Ki Hajar Dewantara mencoba merumuskan makna pendidikan dengan pengertian yang sangat jelas dan lebih komprehensif, yaitu bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Pengertian pendidikan seperti ini ternyata menempatkan budi pekerti atau karakter

sebagai suatu komponen yang lebih diutamakan dari pada pikiran dan bahkan dengan kesehatan. Konsep ini mengandung makna bahwa anak bangsa yang baik karakternya, walaupun tingkat kecerdasan dan kesehatannya agak kurang, maka jauh lebih baik ketimbang peserta didik yang cerdas dan sehat tetapi tidak baik budi pekertinya. Selanjutnya dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa untuk mewujudkan generasi muda anak bangsa yang baik karakternya, cerdas pikirannya, dan sehat tubuhnya, maka peranan tiga lingkungan (*tri pusat*) pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan.

Dalam perjalanan pembangunan pendidikan sejak Indonesia merdeka sampai akhir masa orde baru, ternyata tidak mudah mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan tersebut. Pembangunan sektor pendidikan belum mampu mengantarkan peserta didik di negeri ini untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itu maka pada saat bangsa Indonesia memasuki era reformasi, telah diadakan pembaruan dalam bidang pendidikan nasional, antara lain dengan diadakan amandemen terhadap UUD 1945. Setelah dilakukan amandemen pada Pasal 31 UUD 1945, istilah 'pendidikan' dirubah menjadi 'pendidikan', yang berarti selain mengembangkan kecerdasan anak didik juga mengembangkan kepribadian dan budi pekertinya. Bahkan pada ayat (3) Pasal 31 UUD 1945 pasca amandemen secara tegas dinyatakan "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa, yang diatur dengan undang-undang". Ayat



ini secara tersurat telah menjelaskan perlunya pendidikan karakter, seperti peningkatan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia peserta didik selain kecerdasannya dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

Sebagai tindak lanjut dari amandemen terhadap Pasal 31 UUD 1945 tersebut, maka diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Apabila dicermati rumusan dalam Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas tersebut, ternyata fungsi pendidikan nasional tiada lain adalah mengantarkan generasi muda termasuk peserta didik di sekolah agar berkembang kemampuannya serta terbentuk watak atau karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Anak bangsa yang berkarakter dan cerdas, maka dalam mengarungi bahtera kehidupan ini akan senantiasa bersikap arif dan bijaksana, senantiasa mengedepankan pertimbangan akal sehatnya dalam memutuskan segala sesuatu serta mampu mengendalikan emosinya. Dengan demikian semua tindakan yang dilakukan dalam kehidupannya senantiasa mengutamakan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara dibandingkan dengan kepentingan pribadi dan

kelompoknya (Buchory MS dkk, 2011).

Sementara itu jika dikaji lebih lanjut secara mendalam, maka dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, terdapat tiga dimensi karakter anak bangsa yang akan diwujudkan, yaitu dimensi vertikal, dimensi personal, dan dimensi horisontal. Dalam dimensi vertikal, setiap generasi muda harus berkembang potensinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai makhluk Tuhan, maka setiap manusia Indonesia harus menjalin hubungan yang baik dan mengabdikan kepada sang khalik sebagai penciptanya.

Pada dimensi personal, setiap peserta didik diharapkan memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, cakap, mempunyai daya kreatifitas dan kemandirian yang tinggi. Sementara dalam dimensi horisontal atau sosial, seluruh peserta didik perlu dan bahkan harus ditumbuhkembangkan rasa kesetiakawanan sosial terhadap sesama manusia dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai cermin warga negara yang baik karakternya.

Pendidikan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realitas permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi



bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila."

Permasalahan pokok dalam kajian tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Seting Sekolah ini adalah: (1) bagaimanakah konsep pendidikan karakter di Indonesia?; (2) bagaimanakah implementasi pendidikan karakter dalam seting sekolah?; apa sajakah indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam seting sekolah?.

## Pembahasan

### 1. Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia

Secara konseptual ternyata sampai sekarang belum dapat dijumpai definisi pendidikan karakter yang lengkap dan komprehensif, karena setiap definisi lazimnya hanya menekankan pada pentingnya aspek tertentu dan mengabaikan aspek lain. Demikian pula nampaknya juga terjadi dalam pendekatan disiplin keilmuan yang berkaitan dengan pendidikan

karakter. Sudah barang tentu yang terjadi adalah tidak ada satu pun pendekatan keilmuan yang memadai dengan mengabaikan pendekatan disiplin keilmuan lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah (2010) yang menyatakan bahwa sifat pendidikan karakter adalah multidimensi dan multidisiplin, sehingga diperlukan pendekatan yang komprehensif, utuh, interkoneksi antar berbagai disiplin ilmu, tidak sektoral-parsial, *ad hoc*, apalagi atomistik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan orang berkarakter adalah orang yang memiliki watak dan kepribadian. Sementara itu Lickona (2004) memberikan batasan tentang karakter adalah kesadaran, perasaan, dan perilaku moral. Dengan demikian seseorang yang memiliki karakter yang baik atau siapa saja yang memahami hal yang baik dan benar maka ia akan mampu mewujudkan perilaku yang sesuai dengan karakteristik masyarakatnya. Ki Hajar Dewantara memberikan batasan tentang karakter adalah watak sebagai perpaduan semua tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi ciri yang dapat membedakan orang yang satu dengan orang yang lain.

Senada dengan pengertian ini, Hasan dkk (2010) mengemukakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti



jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang.

Sesuai dengan pengertian karakter tersebut maka pendidikan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif.

Kevin Ryan-Karen E. Bohl (1999), menyatakan bahwa istilah karakter dipahami sebagai hal yang terkait dengan *mengerti tentang kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan*. Mengerti kebaikan tidak melulu dalam arti pengertian kognitif. Tetapi di dalamnya juga terkait dengan *pengertian praktis*, pengertian yang terkait dengan tindakan. Oleh karena itu karakter akan muncul pada situasi kritis. Ada kemungkinan untuk memilih, atas berbagai pilihan yang mungkin ada, dan apa yang dilakukannya. Hal ini dapat terjadi di dalam situasi-situasi kritis.

Menurut Ary Ginanjar (2002: 198),

pembentukan karakter memerlukan suatu latihan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan kemudian berubah menjadi suatu karakter yang diharapkan. Apabila karakter positif baru itu telah tercipta, maka otomatis kebiasaan lama akan hilang dengan sendirinya. Stephen R. Covey (1990) memberikan pandangan tentang penciptaan karakter dengan pernyataan sebagai berikut: "*taburlah gagasan, petiklah perbuatan, taburlah perbuatan, petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan, petiklah karakter, taburlah karakter petiklah nasib*." Pernyataan ini mengandung makna bahwa dalam upaya pembentukan karakter itu hendaknya dimulai dari pembentukan pola berpikirnya, kemudian diikuti dengan pengambilan keputusan, tahap selanjutnya dengan tindakan atau perilaku yang dibiasakan sampai terbentuk karakter.

Menurut Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010), pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter sudah barang tentu tidak hanya sekedar mengajarkan hal-hal apa saja yang benar dan yang salah. Akan tetapi lebih dari hal itu, pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan sengaja untuk menanamkan berbagai kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya. Maksudnya bahwa implemen-



tasi pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral behavior*) sehingga dapat terbentuk sikap dan perilaku sehari-hari bagi para civitas akademika atau warga sekolah.

Subanar (2010) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah tindakan sosial. Artinya tidak melulu terkait dengan individu-individu saja. Pendidikan karakter membutuhkan teladan bukan hanya pengetahuan dan wawasan. Sistem akan terkait dengan mekanisme operasional yang mewujudkan pelaksanaan, susunan pengorganisasian yang memungkinkan terlaksananya, dan nilai-nilai yang menjadi orientasi acuannya. Pihak-pihak mana saja yang terlibat dalam pendidikan karakter?. Jika dilihat praktek pendidikan masa kolonial, yang hanya akan menciptakan manusia pengisi kebutuhan tenaga kerja dan tenaga pendukung birokrasi. Sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan formal, menjadi salah satu di antara pihak yang terlibat, sehingga dibangun dengan berorientasi pada pendidikan manusia merdeka, bermartabat, dan beradab. Pada era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini kebanyakan pusat-pusat pendidikan juga ditambahkan media massa.

Di samping itu, dalam perkembangan kebijakan bidang pendidikan karakter saat ini sedang mendapatkan prioritas khusus. Kebijakan ini menggejala, karena disinyalir kondisi bangsa Indonesia yang terindikasi sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma, seperti korupsi, anarkisme, mafia peradilan, dan penyimpangan lainnya.

Salah satu strategi pemecahan masalah dalam menanggulangi gejala penyimpangan tersebut dengan membangun pendidikan karakter bagi generasi muda di lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah sampai perguruan tinggi. Pendidikan karakter diharapkan mampu memberikan dasar-dasar moral yang kuat kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memahami berbagai permasalahan yang tidak harus dilakukan dalam kehidupannya.

## **2. Nilai Karakter dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Nilai karakter yang dikembangkan dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Hasan, 2010).

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun sekolah dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan



dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi (Furqon Hidayatullah, 2010: 39).

Di dalam buku Panduan Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011 : 7) ditegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Sementara itu pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultur; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik;

(3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

### **3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Seting Sekolah**

Implementasi pendidikan karakter dalam seting sekolah sudah barang tentu perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orangtua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar. Agar implementasi ini dapat berjalan dengan lancar maka perlu memperhatikan dan berpedoman pada strategi yang disusun secara terencana, terarah, dan terpadu. Strategi implementasi pendidikan karakter dalam seting sekolah menurut Hasan, (2011) merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap sekolah.

Di samping itu implementasi pendidikan karakter dalam seting sekolah juga perlu memperhatikan beberapa prinsip berikut (1) nilai-nilai karakter adalah bagian terintegrasi dari semua mata pelajaran dan segala kegiatan di sekolah serta di rumah. Bahkan Nilai-nilai Kemanusiaan merupakan bagian terintegrasi dari kehidupan kita; (2) nilai-nilai karakter yaitu jujur, bertanggung-jawab, sehat dan bersih, peduli dan kreatif, cerdas, kebenaran, cinta kasih dan sebagainya merupakan kesatuan dan tidak dapat dipisahkan; (3) nilai-nilai karakter tidak dapat diajarkan, tapi harus dimunculkan dari dalam diri peserta didik.



Adalah suatu kesalahan mengajarkan moralitas, etika, nilai-nilai, karakter baik dan lain sebagainya sebagai mata pelajaran; (4) pengalaman belajar yang baik adalah dengan cara terpadu. Dalam hidup sehari-hari, kita tidak hanya memiliki satu nilai sepanjang hari. Contohnya, matematika seharusnya tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah karena dalam kehidupan nyata, matematika hadir bersamaan dengan segala mata pelajaran; (5) pengajaran nilai-nilai karakter terpadu memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif dengan memberikan pengalaman-pengalaman berbeda yang saling berkaitan; (6) pengajaran nilai-nilai karakter terpadu membuka wawasan dunia yang lebih luas bagi guru dan siswa membuat proses belajar menjadi lebih menarik.

Adapun implementasi pendidikan karakter dalam seting sekolah dengan mengacu pada pedoman dari Pusat Kurikulum Balitbang Diknas, (Hasan, 2011) dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Sosialisasi kepada warga sekolah, komite sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.
2. Pengembangan dalam kegiatan sekolah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang meliputi: (a) pengintegrasian dalam setiap mata pelajaran, dengan mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada kompetensi yang ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan; (b) pengintegrasian dalam muatan lokal yang kompetensinya ditetapkan oleh sekolah atau daerah.
3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

#### 4. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, seperti: (a). kegiatan rutin, misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, sholat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu pendidik, tenaga kependidikan, dan sesama peserta didik. Untuk PKBM (Pusat Kegiatan Berbasis Masyarakat) dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) menyesuaikan kegiatan rutin dari sekolah yang bersangkutan; (b). kegiatan spontan, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana; (c). keteladanan, yaitu merupakan sikap dan perilaku pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras dan percaya diri; (d) pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung



kung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

5. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler (pramuka, PMR, UKS, OSIS, Olah Raga, dan Seni), yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

6. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

Sebagai wujud keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam seting sekolah dapat dilihat dengan adanya berbagai indikator keberhasilan, seperti contoh berikut.

1. Suasana sekolah menjadi bersih, rapi, dan nyaman dengan bukti : (a) tersedia toilet yang selalu bersih, tersedia air dan fasilitasnya, (b) tersedia bak sampah di tempat-tempat tertentu, (c) tanaman di lingkungan sekolah terpelihara dengan baik, (c) halaman dan ruang kelas selalu bersih dan rapi.
2. Tingkat kedisiplinan warga sekolah sangat tinggi yang dibuktikan dengan (a) pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik datang ke sekolah

dengan tepat waktu dan proses pembelajaran berjalan dengan baik, (b) tata tertib yang sudah disepakati oleh warga sekolah, terlaksana dengan baik.

3. Seluruh warga sekolah senantiasa menunjukkan sikap dan perilaku yang sopan yang ditunjukkan oleh pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik saling memberi salam saat mereka bertemu, serta berpakaian dengan rapi dan sopan.
4. Kehidupan sekolah sehari-hari selalu diliputi suasana religius, yang ditandai dengan berdoa sebelum dan setelah proses pembelajaran, saling memberi salam dan mendoakan saat ketemu, diadakan sholat berjamaah bagi yang beragama Islam.
5. Kejujuran menjadi bagian dari kehidupan sekolah yang dibuktikan dengan berkembangnya aset warung kejujuran, tidak ada perilaku nyontek dan plagiat bagi warga sekolah termasuk para peserta didik dalam menempuh ujian.

## Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan sengaja untuk menanamkan berbagai kebiasaan yang baik kepada peserta didik sehingga mereka mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.
2. Implementasi pendidikan karakter



- dalam seting sekolah dilakukan dengan: (a) sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, termasuk komite sekolah dan tokoh masyarakat sekitar, (b) implementasi pendidikan karakter dalam KTSP, yaitu diintegrasikan dalam mata pelajaran, diintegrasikan dalam muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri, (c) kegiatan pembelajaran, dan (d) pengembangan budaya sekolah;
3. Indikator keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam seting sekolah adalah bahwa sikap dan perilaku semua warga sekolah sudah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diwujudkan dengan terlaksananya tata tertib sekolah dengan baik oleh warga sekolah, seperti datang dan pulang tepat waktu, suasana religius sangat menonjol, seperti senantiasa berdoa setiap awal dan akhir proses pembelajaran, warga sekolah yang beragama Islam senantiasa menjalankan ibadah sholat secara berjamaah, jujur dalam mengerjakan ujian, serta suasana lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah, serta kedisiplinan sudah menjadi budaya yang dilakukan oleh warga sekolah.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2010. *Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani*. Materi Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter Ditjen Dikti Kemendiknas. Yogyakarta. 15 April 2010.
- Ary Ginanjar Agustian. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ES*. Jakarta: Arga
- Buchory MS, dkk. 2011. *Penyiapan Sarjana Kompetitif dan Berkarakter Indonesia, Model Pendidikan Karakter di Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Djoko Santosa. 2011. Naskah Akademik Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Jakarta: Ditjen Dikti Kemendiknas.
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. 2010. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Kevin Ryan-Karen E Bohl. 1999. *Building Character in Schools, Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. Jossey Bass, San Francisco.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*.
- Stephen R. Covey. 1990. *The Seven Habits of Effective People*. New York: Simon & Schustev Inc.
- Subanar, Budi. 2010. *Mendidik: Membentuk Pribadi yang Berkarakter, Tantangan Pendidikan di Era Reformasi dan Komunikasi*. Materi Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter Ditjen Dikti Kemendiknas. Yogyakarta. 15 April 2010.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jakarta: Sek-



retariat Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

P  
N  
C